

BAB I

A. Latar Belakang

Nabi SAW. menjelaskan terkait masalah yang kurang difahami oleh para sahabat. Tentu saja penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang sekiranya dapat dimengerti. Salah satu yang diajarkan Nabi SAW. kepada umatnya yaitu *jihād*. Kata *jihād* memang sudah familiar didengar oleh seluruh umat Islam. *Jihād* sering diartikan sebagai berjuang demi menegakkan nama agama. Selain itu makna kata *jihād* dalam beberapa konteks bermakna berperang, meskipun terdapat beberapa kata lain dalam bahasa Arab yang hampir sama dengan kata perang seperti halnya kata *qital* dan *ḥarb*.

Jihād menurut Abou El Fadl pada dasarnya mempunyai makna yang sederhana, yakni: *to strive hard, or struggle in pursuit of a just cause* (bekerja/berusaha keras atau perjuangan untuk mendapatkan keadilan). Sesuai dengan pesan Nabi, bentuk *jihād* yang paling tinggi adalah perjuangan seseorang dalam membersihkan hati dari sifat-sifat kotor. Dalam hal ini Abou El Fadl lebih menekankan makna moral dan spiritual *jihād* dibandingkan makna yang bersifat fisik. Sedangkan dalam Al-Qur'an konsep *jihād* tidak digunakan untuk menunjukkan perang dan pertempuran. Makna perang dan pertempuran dirujuk pada konsep *qital*.²

² Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban* (Yogyakarta: Q-Media, 2015) hal. 108-109.

Sebuah hadis mendefinisikan istilah tersebut, dijelaskan dalam suatu hadis bagaimana Rasulullah sepulang dari perang badar mengatakan “Kita baru kembali dari *jihād* kecil (*jihād al-ashghar*) menuju jihād besar (*jihād al-akbar*)”. Ketika ditanya “Apakah *jihād* besar itu?, beliau menjawab “Yaitu *jihād* melawan diri sendiri (*jihād al-nafs*)³”. Meskipun hadis ini tidak terdapat dalam kitab kumpulan hadis yang otoritatif tetapi ia mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mistisisme atau sufisme.

Di dalam mengaplikasikan makna *jihād*, di Indonesia terdapat seorang ulama’ yang begitu semangat mengobarkan perjuangan dengan fatwa resolusi *jihād* yaitu beliau Hadratussheikh KH. Hashim Ash’ari. Ketika Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaannya, KH Hashim Ash’ari terus berusaha berkontribusi aktif dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu peran aktifnya yang cukup banyak disebut dalam sejarah adalah fatwa Resolusi *Jihād* tersebut.

Resolusi ini diawali pada 16 September 1945, dimana Indonesia kedatangan pasukan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) dipimpin Letnan Jenderal Sir Philip Christison. Fatwa tersebut ditujukan kepada seluruh rakyat tanah air terkhusus para kaum sarungan dari

³ Kaum sufi memahami jihad al-nafs sebagai perang batin, utamanya perang melawan instink dasar dari tubuh bahkan juga perlawanan terhadap godaan untuk berbuat syirik. Sebagian penulis sufi berpendapat bahwa syetan mengorganisir jasmani dan dunia untuk mengganggu jiwa, Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban* (Yogyakarta: Q-Media, 2015) hal. 110.

kalangan pesantren yang turut mengorbankan nyawa dan darahnya demi mempertahankan kemerdekaan.⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata resolusi sendiri berarti putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapkan oleh rapat (musyawarah, sidang).⁵ Pada tahun 2015, melalui Keppres No. 22 Tahun 2015 Presiden Jokowi menetapkan Hari Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober. Akhirnya peran santri yang turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia mendapatkan tempat dan penghormatan yang layak di mata Negara. Tentu saja kita berharap bahwa para santri hari ini dapat meneladani para santri yang dahulu gugur dalam medan perang dalam hal meneladani kecintaan dan semangat rela berkorban demi keutuhan dan kemajuan bangsa dan tanah air.

Semua yang dilakukan santri sesuai dengan tradisi pesantren yang ada. Karena pesantren menjadi salah satu rahim yang menetaskan para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam memperjuangkan Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan

⁴ Inggar Saputra, *Resolusi Jihad : Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka*, Jurnal Islam Nusantara, vol. 03, no. 03, 2019, hal. 223.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diakses 17 Februari 2020.

pertempuran majasi, jika dinisbahkan masa-masa sekarang. Para santri keluaran pesantren yang benar-benar belajar pada umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya⁶. Akan tetapi tak dapat dipungkiri masih banyak para santri yang memaknai *jihād* hanya secara tekstual semata tanpa memahami lebih dalam maksud yang sebenarnya dari sebuah hadis yang menjelaskan tentang *jihād*.

Jihād dalam kurikulum *rahmatan lil alamin* sangat penting untuk diperhatikan, mengingat kekisruhan yang belakangan terjadi akibat sistem hidup dan sistem kemasyarakatan yang tidak sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai yang telah diajarkan. *Islam Rahmatan lil ‘alamin* menjadi pondasi utama yang merangkul masyarakat pribumi sejak awal adanya bangsa Indonesia. Dalam kitab *Fathul Mu’in Bisharhi Qurrati Al-‘Ain bin Muhimmati Al-Din* karya seorang ulama yang bernama lengkap Zainuddin Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz Al-Malibari yang bisa disingkat Zainuddin Al-Malibari, secara lugas beliau menyatakan;

باب الجهاد (هو فرض كفاية كل عام ولو مرة)

artinya “*Jihād* hukumnya farḍu kifayah setiap tahun walaupun hanya sekali”⁷

Namun, meskipun melakukan *jihād* hukumnya farḍu kifayah, terdapat banyak cara dalam melakukan *jihād*. Semua itu dilakukan dalam

⁶ Ahmad Muhakamurrohman, “*Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*”, Jurnal Kebudayaan Islam, vol. 12, No. 02, 2014, hal. 110.

⁷ Zainuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Aziz Al-Malibari, “*Fathul Mu’in Bisharhi Qurrati Al-‘Ain bin Muhimmati Ad-Din*”, (Semarang: Toha Putera), juz 4 Bab Jihad, hal. 206.

berbagai bentuk seperti: Pertama, menegaskan eksistensi Allah Swt. (*iṭṭbatu wujūdillah*). Dengan adanya adzan, iqamah, dzikir setiap hari berarti hakikatnya mereka sudah ber*jihād*. Kedua, menegakkan syariat Allah atau nilai-nilai agama (*iqamatu shari'atillah*). Ketiga, kewajiban mencari ilmu adalah untuk semua umat Islam baik mulai lahir sampai berakhirnya usia.

Akan tetapi sekarang ini kemurnian Islam tercoreng oleh sederet aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok yang mengatas namakan Islam. Mereka meyakini tindakan anarkis dan radikal yang dilancarkan sebagai *jihād*. Islam kemudian menjadi “tertuduh”, disorot, dikritik, dikecam, dan bahkan diberi label sebagai agama teroris. Sikap curiga, benci, serta ketakutan yang berlebihan terhadap Islam kemudian memunculkan apa yang dikenal dengan istilah *Islamophobia*. Islam digambarkan sebagai ancaman yang harus dimusnahkan.⁸

Nabi Muḥammad Saw. dan para sahabat ber-*jihād*, berdakwah menyebarluaskan Islam, mengajak berbuat kebajikan, dan mencegah serta menghentikan kejahatan dengan lisan, kekuatan fisik, maupun keteladanan. *Jihād* semestinya diterapkan dalam kehidupan, sekaligus dijadikan solusi atas permasalahan yang berkembang dalam kehidupan. *Jihād* dilakukan terus-menerus untuk membebaskan manusia dari penghambaan terhadap segala sesuatu yang dapat merintangi manusia

⁸ Egi Sukma Baihaki, “*Interpretasi Al-Qur’an-Hadis Terhadap Munculnya Gerakan Kaum Jihadis*,” (Jurnal Farabi vol. 13, no. 2, 2016), hal. 294.

untuk menjadi *homo sapiens* (manusia yang bijaksana).⁹ Sebagian umat Islam terkhusus kaum santri memahami *jihād* masih dengan makna yang sangat sempit, padahal makna *jihād* itu cukup luas, yaitu seluruh aktivitas manusia yang berorientasi pada *Jihād* di jalan Allah SWT. *jihād* adalah salah satu usaha untuk merealisasikan kehendak Allah SWT. yang diekspresikan melalui agamanya.¹⁰

Mengkaji lebih dalam keutamaan *jihād* untuk mendapatkan pemahaman makna yang sesuai dengan tuntunan agama ini dilakukan agar tidak keluar dari koridor makna *jihād* yang sesungguhnya. Selain merujuk pada Alqur'an sebagai sumber utama Islam, memahami kata *jihād* dapat diperoleh dengan mengkaji hadis-hadis Rasulullah SAW. dengan kata lain untuk mengetahui keutamaan *jihād* yang sesungguhnya sesuai apa yang diajarkan oleh Nabi SAW.

Dalam memahami keutamaan *jihād* yang sesungguhnya, perlu adanya penelusuran mengetahui keutamaan *jihād* itu sendiri di dalam kitab-kitab hadis. Kitab *Al-Kutub As-Sittah* disini bisa menjadi prioritas utama. Hal ini dikarenakan *Al-Kutub As-Sittah* merupakan kumpulan kitab yang memiliki kualitas yang baik dibandingkan kitab yang lain. Selain itu juga memiliki berbagai macam jumlah dari segi kuantitasnya. Semisal pencarian kata *jihād* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* menyebutkan 59 hadis. Hal tersebut berbanding terbalik dengan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang

⁹ Muhammad Chirzin, “Reaktualisasi Jihad Fi Sabil Allah Dalam Konteks Kekinian Dan Keindonesiaan,” (Jurnal Ulumuna vol. 10, no. 1, 2006), hal. 59–60.

menyebutkan kata *jihād* lebih sedikit yaitu sekitar 31 hadis. Namun dari enam kitab ini yang menyebutkan kata *jihād* paling sedikit ialah kitab *Ibnu Mājah* yaitu ditemukan 18 hadis saja.

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan hadis-hadis tentang *jihād* yang ada dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, dikarenakan sudah banyak ulama' atau sudah masyhur bahwa kedua kitab tersebut mencakup hadis-hadis yang dijamin ke*ṣaḥīḥ*annya. Untuk memahami lebih lanjut hadis yang disebutkan ini tentu saja diperlukan kajian khusus dengan menggunakan pendekatan metode *maudhu'i*, suatu metode yang analisisnya secara tematik, yakni menjelaskan sejumlah hadis yang setema, berbicara tentang satu masalah, serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun hadis-hadis itu diriwayatkan secara maknawi.¹¹

Tulisan ini bertujuan untuk menambah pandangan dalam khazanah Keislaman terutama dalam merespon banyaknya kesalahpahaman para santri sebagai generasi millennial mengenai makna *jihād* itu sendiri yang sering dimaknai secara sempit dan kaku tanpa memandang konteks perbedaan kondisi zaman. Dengan menggunakan kajian tematik (*maudū'i*) akhirnya penulis melakukan penelitian tentang “PEMAKNAAN RESOLUSI *JIHĀD* BAGI SANTRI SEBAGAI GENERASI MILLENIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS” guna menggali lebih dalam makna keutamaan *jihād* untuk memberikan

¹¹ Istilah maknawi di sini, adalah periwayatan secara maknawi, yakni hadis-hadis yang berbeda susunan lafalnya, namun memiliki kandungan makna yang sama dan sejalan.

pengertian yang sesungguhnya, dan tidak hanya dilihat dalam segi tekstual tapi dengan kontekstual, sehingga dapat diimplikasikan dikehidupan pada zaman millennial seperti sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka muncullah beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, diantaranya:

1. Sebutkan hadis-hadis tentang *jihād* yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*?
2. Bagaimana interkoneksi hadis dengan resolusi *jihād* bagi santri sebagai generasi millennial ?
3. Bagaimana implementasi resolusi *jihād* pada seorang santri sebagai generasi millennial?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin di capai. Begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak di capai agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat agar terhindar dari adanya interpretasi (tafsiran) dan meluasnya masalah dalam memahami hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada seluruh pembaca tentang pemaknaan resolusi *jihād* bagi santri sebagai generasi millennial.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui hadis-hadis tentang *jihād* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

2. Menambah wawasan mengenai interkoneksi hadis dengan resolusi *jihād* bagi santri sebagai generasi millennial.
3. Mengetahui bagaimana implementasi resolusi *jihād* bagi santri sebagai generasi millennial.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam keilmuan khususnya dalam memahami hadis Nabi. Adapun kegunaan dari penelitian ini dalam pengembangan keilmuan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dalam bidang pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap *ḥazanah* keilmuan tentang hadis khususnya permasalahan makna *jihād* di era millennial. Selain itu, sebagai bahan kajian ilmiah di Fakultas, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang akan mengerjakan penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan ilmu hadis, dan umumnya untuk yang ingin mengkaji lebih dalam tentang ilmu hadis.
2. Secara praksis, penelitian ini menekankan pada pemahaman makna resolusi *jihād* bagi santri sebagai millennial atau kehidupan modern seperti saat ini. Dengan kata lain secara sosial, penelitian ini diharapkan berguna untuk khalayak umum dalam memahami istilah dalam agama khususnya makna resolusi *jihād*, sehingga dapat diterapkan dan dapat digunakan untuk menyikapi perkembangan kehidupan dan kebudayaan masyarakat terutama untuk para santri

atau pelajar pada saat ini. Selain itu secara pribadi penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keilmuan serta sebagai bentuk penyelesaian tugas akhir dalam menyelesaikan Program Studi Ilmu Hadis dan untuk mencapai gelar sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena berguna untuk memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang diperoleh dan digunakan melalui kajian pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Pada umumnya telaah pustaka digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan tema yang sedang diteliti, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.

Berkaitan dengan tema yang dikaji, terdapat buku-buku atau karya terdahulu yang memiliki pembahasan mengenai resolusi *jihād*, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Inggar Saputra yang diterbitkan oleh Jurnal Islam Nusantara, vol. 3, no. 1, 2019 dengan judul **“RESOLUSI *JIHĀD* : NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA”**. Dalam penulisan ini menjeaskan tentang resolusi *jihād* sebagai bentuk kontribusi para ulama dan santri untuk melawan penjajah demi menjaga kemerdekaan Indonesia tercinta. Dengan adanya fatwa resolusi *jihād* pada organisasi Nahdlatul Ulama

membuktikan begitu pentingnya peran para ulama atau kyai dan santri dalam rangka mempersatukan para pejuang untuk memenangkan kemerdekaan. Selain itu fatwa ini menandakan bagaimana kyai dan santri tidak hanya memahami masalah agama, tapi juga mengasai masalah nasionalisme.

2. Hasil penelitian Gunaji, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul "**Resolusi *Jihād* NU 1945 Peran Politik dan Militer dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI**". Dalam penelitian Skripsi ini menjelaskan bahwa *jam'iyah* NU memiliki kesadaran nasionalisme kebangsaan lebih dulu dibandingkan organisasi Islam lainnya. Penulisan ini menggambarkan bagaimana peran resolusi *jihād* NU, baik berupa politik maupun militer dalam mempertahankan kemerdekaan. Menjelaskan faktor-faktor yang melatar belakangi lahirnya resolusi *jihād* NU 1945.
3. Buku karya Abid Rohmanu, yang diterbitkan oleh Q-Media di Yogyakarta tahun 2015 dengan judul "***Jihād* dan Benturan Peradaban**". Dalam buku ini menjelaskan bahwa menurut Abou El Fadl *Jihād* dalam konteks kontemporer merupakan sebuah prinsip yang bersifat damai, nonfisik yang seharusnya menyemangati setiap aktifitas muslim. Sementara itu *jihād* tidak boleh diperlakukan sebagai institusi yang mengarah pada penggunaan fisik dan kekerasan ununtuk mencapai maksud tertentu. Selain itu pendapat yang mengaitkan *jihād* dengan benturan peradaban pada dasarnya oleh

pemaknaan yang keliru terhadap *jihād* dan ketidak kritisian dalam menilai penelitian benturan peradaban.

Dalam beberapa penelitian diatas mengungkapkan berbagai makna jihad menurut berbagai ulama dan pakar ahli, dalam penelitian tersebut juga menjelaskan tentang pemaknaan dan pengaplikasian resolusi *jihād* santri yang masih dengan berperang melawan penjajah demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini akan menjelaskan pemaknaan resolusi *jihād* bagi santri sebagai generasi millennial dan pastinya akan berbeda dengan masa penjajahan dahulu. Dalam penelitian ini juga memberikan pemahaman makna resolusi *jihād* dalam perspektif hadis, dengan begitu dapat memperkaya pemahaman tentang *jihād* dan menambah semangat dalam mengkaji keilmuan, khususnya ilmu hadis. Sehingga ditinjau dari signifikansi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam menganalisis objek penelitian ini, diperlukan adanya kerangka teori untuk membantu menyelesaikan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Sebagai pisau analisa dalam penelitian ini menggunakan teori atau metode tematik (*Madhū 'i*).

Metode *maudhū 'i* atau tematik adalah ilmu yang membahas tema-tema dari hadis nabi, kemudian disatukan baik makna ataupun tujuannya melalui pengumpulan hadis-hadis setema dari sumber hadis asli, atau

beberapa sumber hadis penguat lainnya, dimana peneliti melakukan analisis teks hadis yang diterima dan membandingkannya serta mengkritiknya kemudian berusaha menghubungkannya untuk sampai pada ma'na teks hadis dari segi praktisnya pada masa sekarang.¹²

Studi tematis ini dapat diteliti dalam satu tema melalui jalur riwayat yang berbeda dengan mengumpulkan jalur-jalur lain, membandingkan redaksinya dan menganalisis teksnya dimana diawali dengan tema hadis dan berakhir dengan menghubungkan tema hadis dalam realitas yang ada untuk mengungkapkan tujuan studi tematis tersebut.

Asal dari studi tematis adalah berpegang pada hadis-hadis yang diterima, yaitu hadis-hadis yang *ṣahih* ataupun yang *ḥasan*, sedangkan hadis *dha'if* tidak diterima dan tidak pula dapat dijadikan hujjah. Karena dalam hadis *dha'if* terdapat keterputusan rantai periwayatan (*sanad*) dan adanya kelemahan atau cacat pada seorang penyampai riwayat (*perawi*) hadis tersebut.¹³

Urgensi metode *maudhū'i* diantaranya adalah digunakan untuk keadaan masa kini yang didalamnya terdapat pembaharuan kebutuhan masyarakat yang berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Di dalamnya tampak pemikiran dan pandangan baru disertai dengan kemajuan ilmu dan

¹² Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), hal.11.

¹³ Maulana Ira, Jurnal Ilmu Hadis “Studi Hadis Tematik”, vol. 01, no. 02, Pascasarjana IAIN Langsa: 2018. Hal. 191

tehnologi, dimana metode ini memberikan pandangan dan pemahaman yang benar dan sesuai dengan kemajuan zaman.

Metode ini juga membantu secara efektif dalam berbagai hadis, dimana dapat menghilangkan pertentangan melalui jalur pengumpulan riwayat-riwayat yang secara dhahir bertentangan. Seperti halnya berperan dalam penjelasan *nasikh* dari yang *dimansukh* dari segi kedalaman pembahasan dibedakan dari segi hukum-hukum syariat terlebih dahulu dibandingkan yang datang kemudian. Begitu pula dapat dimungkinkan untuk membuka sebab-sebab turunnya hadis (*asbab al-wurud*) di mana terdapat penjelasan sikap yang dikatakan oleh Nabi yang dapat membantu memahaminya dan bagaimana cara implikasinya.¹⁴

Terdapat beberapa macam metode tematik (*maudhū'i*) yaitu metode tematik yang menyelidiki hadis yang terdapat dalam satu kitab Nabi dari beberapa hadis tentang sebuah tema; metode tematik yang bersandar pada pengumpulan hadis dalam sebuah tema dari berbagai sumber-sumber atau kitab-kitab hadis tertentu; dan metode tematik yang berpedoman pada kumpulan riwayat-riwayat suatu hadis disertai studi tema-temanya.

G. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara yang teratur dan difikirkan secara baik-baik serta mendalam dalam mencapai maksud tertentu (dalam ilmu pengetahuan), atau cara kerja

¹⁴ Maulana Ira, Jurnal Ilmu Hadis "Studi Hadis Tematik", vol. 01, no. 02, Pascasarjana IAIN Langsa: 2018. Hal. 192

yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan¹⁵. Dengan kata lain metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan dalam memecahkan suatu masalah dalam sebuah penelitian. Metode penelitian sangat penting dan sangat berpengaruh dalam sebuah penelitian, sebab pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan keberhasilan sebuah penelitian yang sedang dilakukan¹⁶. Selain itu, penggunaan metode dapat mempermudah penyusunan karya tulis dalam pencapaian orientasi pengetahuan.

Sedangkan metodologi adalah serangkaian metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.¹⁷ Demikian ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat mendapatkan hasil yang sistematis dan ilmiah, serta berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini, adalah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

¹⁵ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 54.

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 22.

¹⁷ Tim Penyusun Pedoman Proposal dan Skripsi, *Penulisan Proposal dan Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Suka, 2002), hal. 9.

penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang obyek kajiannya terletak pada ketajaman pembacaan literatur dan penampilan argumen penalaran keilmuan yang menyajikan hasil kajian pustaka yang diperoleh serta hasil olah pikir peneliti mengenai topik yang memerlukan sumber pembahasan dari berbagai literatur yang didukung dan diperoleh dari sumber pustaka¹⁸. Atau bisa dikatakan bahwa fokus penelitian ini menggunakan data¹⁹ yang diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan²⁰.

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengadakan penelitian terhadap kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, buku-buku dan bentuk tulisan yang berhubungan dengan masalah jihad.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif (menggambarkan).²¹ Yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai obyek yang ada. Dalam hal ini dilihat dari hadis-hadis yang berkaitan dengan *jihād*.

¹⁸ Fauzan Saleh, *Pedoman Penelitian Skripsi STAIN Kediri* (Kediri: Tim Penyusun, 2002), hal. 37.

¹⁹ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mandur Maju, 1996), hal. 33.

²⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, Edisi 3), hal. 45.

²¹ Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsi, 1973), hal. 1-2.

2. Pendekatan Masalah

Dalam melakukan penelitian di perlukan metode pendekatan yang tepat dan jelas, penelitian dapat dilakukan dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik (*istiqra'*) atau biasa disebut metode *maudhu'i*. Yakni, menghimpun hadis-hadis yang memiliki tujuan sama penjelasannya dan menyusun kesimpulan ke dalam kerangka pembahasan sehingga terlihat dari segala aspek dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang *ṣaḥiḥ*. Penulis menghimpun hadis-hadis yang berkenaan dengan *Jihād*

3. Sumber Data dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema karya ini²². Atau bisa disebut juga teknik pengumpulan data yang dijadikan bahan kajian penelitian yang dihasilkan dari berbagai dokumen dan karya yang ilmiah²³.

Dalam penulisan skripsi ini sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder.

²² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), hal. 202.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 5-6.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Data primer dimaksud adalah hadis-hadis yang terkait dengan jihad, yang dikarenakan penelitian ini menggunakan metode tematik²⁴ yang merujuk dari kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dalam penggalian data pada kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, peneliti menggunakan metode *takhrij hadis* dengan menggunakan kamus hadis *al-Muʿjam al-Muhfāhras li Alfaz al-Hadith*²⁵ dan Aplikasi *Lidwa*.²⁶

Sedangkan untuk mencari penjelasan dari hadis-hadis tersebut menggunakan kitab syarah. Selain itu untuk mencari *asbab al-wurud* atau sebab-sebab munculnya hadis-hadis tersebut menggunakan kitab *Asbab Wurud al-Ḥadis*, dan untuk mencari kualitas dari setiap perawi dapat diperoleh dari kitab *Jarḥ wa al-Taʿdil*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan bahan-bahan yang ada.²⁷ Data sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data

²⁴ Metode maudhu'i atau tematik ini merupakan metode yang membahas hadis sesuai tema yang akan dibahas sesuai buku hadis. Selain itu metode ini diharapkan mampu menjawab persoalan yang ada dimasyarakat serta bersifat integral dan hasil dari kesimpulan yang mudah difahami. Lihat Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami*, hal. 14.

²⁵ Arentjan Wensinck. *Al-Muʿjam al-Muhfāhras li Alfaz al-Hadith: Bab Sedekah*. (Madinah Leiden: Brill, 1936), hal. 681.

²⁶ Lidwa Pustaka i-Software – *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 2002, Edisi 3), hal. 126

primer. Data sekunder berdasarkan buku-buku, jurnal, atau literatur-literatur yang berhubungan dengan skripsi ini, diantaranya buku karangan Rohimin (*JIHAD* Makna dan Hikmah), buku karangan Zakiyuddin Baidhawiy (Konsep *Jihād* dan Mujahid Damai), Abid Rohmanu (*Jihād* dan Benturan Peradaban), dan lain-lain. Adapun dalam metode pengumpulan data, karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka dalam pengumpulan data menggunakan cara-cara membaca, mencatat, dan mengutip. Setelah data tersusun kemudian dianalisis.

4. Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu sebuah metode yang menggunakan teknik deskriptif yaitu penelitian, analisa, dan klasifikasi yang bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang ada²⁸.

Analisa penelitian ini menggunakan analisa isi (*content analysis*), yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam suatu data yang telah dihimpun melalui riset kepustakaan. Lexy Moleong mengutip pendapat Krippendorff menyatakan bahwa *content analysis* adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan yang relatif dan *ṣaḥiḥ* dari data atas dasar konteksnya²⁹. Dengan kata lain peneliti menjelaskan konsepsi tentang kata jihad dalam kitab hadis sehingga dipahami sebagai sebuah pemaparan dan

²⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 138-139.

²⁹ Lexy Molcong, *Metodolgi Penelitian*, hal. 163

mendapat kesimpulan yang tepat dengan rujukan yang jelas dan pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

Setelah data-data diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan pendekatan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian. Sifat penelitian ini bersifat *conten* analisis atau dianalisa menggunakan metode menganalisis isi dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan obyektif.

Selain itu metode ini bertujuan untuk menyajikan informasi lengkap mengenai keadaansosial atau dimaksudkan untuk mengamati dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dengan begitu menghasilkan informasi yang akurat dan lengkap.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, dan

penelitian berawal dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai tata urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan skripsi ini akan disusun dalam lima bab.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaannya, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan. Kesemuanya berisi gambaran umum uraian Bab II sampai Bab V dari penulisan skripsi ini.

Bab II memaparkan landasan teori yang digunakan yaitu menggunakan kajian tematik (*maudhu'i*) yang disajikan secara rinci dan jelas. Selanjutnya menjelaskan pengertian dari berbagai pendapat tentang *Jihād* dan pemahaman resolusi *jihād* santri secara terperinci. Selain itu juga menjelaskan tentang generasi millennial dari tahun ke tahun.

Bab III memaparkan beberapa hadis yang menjelaskan tentang *jihād* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, di ikuti dengan skema sanad dan urutan table perawi dari berbagai sanad yang ada, serta

yang paling penting analisa hadis yang mana menjelaskan kualitas dan kedudukan dari hadis-hadis tentang *jihād* tersebut.

Bab IV menganalisis hasil penelitian hadis-hadis tentang keutamaan *jihād* dengan menjelaskan dan memberikan pemahaman lebih jelas di ikuti dengan hadis-hadis pendukung, memaparkan interkoneksi hadis dengan pemaknaan resolusi *jihād* santri sebagai generasi millennial, dan menjelaskan implikasi pemaknaan resolusi *jihād* santri sebagai generasi millennial di kehidupan sehari-hari.

Bab V penutup. Pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab kesimpulan, dilanjutkan dengan pemberian saran-saran, dan diakhiri dengan uraian penutup.